

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Era globalisasi telah membuat perkembangan dunia bisnis semakin pesat, dunia bisnis banyak mengalami perkembangan, hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan yang bermunculan dan bersaing satu sama lain. Kemunculan berbagai perusahaan kecil maupun besar menciptakan persaingan yang mengakibatkan perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya untuk menambah nilai perusahaannya. Menurut Mirnawati & Dewi (2023) terdapat tiga tujuan berdirinya sebuah perusahaan diantaranya, yang pertama untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, kedua untuk mensejahterakan pemilik perusahaan atau para pemegang saham, dan yang ketiga untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Paramitha & Devi, 2024).

Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui nilai perusahaannya, serta ditinjau dari kestabilan dan pertumbuhan signifikan pada harga sahamnya. Menurut (Ariani et al., 2024) saham merupakan instrumen investasi yang mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan di pasar. Pergerakan harga saham mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek dan kondisi fundamental perusahaan. Oleh karena itu, harga saham memiliki keterkaitan erat dengan nilai perusahaan karena nilai perusahaan menunjukkan seberapa besar pasar menilai total aset dan prospek perusahaan. Menurut

Permatasari & Musmini (2023) optimalisasi nilai perusahaan tercapai apabila pemegang saham merasakan kesejahteraan yang ditujukan dengan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham melambung tinggi yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Kusumaningrum & Iswara, 2022).

Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis saat ini mendorong perusahaan untuk berupaya keras dalam memperoleh dana investasi guna mendukung pengembangan usahanya sehingga mendorong perusahaan untuk go public melalui penjualan saham untuk memperoleh dana dari investor (Hendraliany, 2019). Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, para investor perlu melakukan analisis secara menyeluruh, baik menggunakan pendekatan teknikal maupun fundamental, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini bertujuan untuk menilai potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi di suatu perusahaan. Nilai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan investor untuk mengambil keputusan investasi termasuk melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia

Menurut Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 terkait dengan Pasar Modal, Bursa Efek adalah lembaga yang mengelola serta menyediakan sistem atau fasilitas yang mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari berbagai pihak, dengan tujuan untuk memfasilitasi perdagangan efek di antara mereka. Bursa efek berperan sebagai pasar yang mempertemukan permintaan dan penawaran tanpa harus mempertemukan pembeli dan penjual secara langsung, karena proses transaksi difasilitasi oleh pihak ketiga, yaitu bursa itu sendiri. Melalui bursa efek, informasi mengenai kondisi saham dan harga yang ditawarkan dapat diperoleh secara transparan.

Harga saham ditentukan melalui proses transaksi yang terjadi antara pelaku pasar di dalam sistem pasar modal

Perkembangan klasifikasi sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami perubahan sejak 25 Januari 2021. BEI mengimplementasikan klasifikasi industri baru pengganti *JASICA*, yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. *IDX-IC* melakukan klasifikasi berdasarkan eksposur pasar atas barang dan jasa yang diproduksi. Selain itu struktur klasifikasi *IDX-IC* dirancang memiliki 4 tingkat klasifikasi, yaitu: Sektor, Sub-sektor, Industri, dan Sub-industri. Dengan struktur klasifikasi yang lebih dalam, maka *IDX-IC* dapat mengelompokkan jenis Perusahaan Tercatat yang lebih homogen. *IDX-IC* memiliki 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, dan 130 Sub-industri. Terdapat 12 sektor *IDX-IC* yang terdiri dari, *energy, consumer cyclicals, technology, basic materials, healthcare, infrastructure, industrials, financials, transportation & logistics, consumer noncyclicals, property and real estate, listed investment product*. Tujuan dari klasifikasi sektor ini adalah untuk memberikan kemudahan dalam menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan kelompok industrinya, sehingga pasar dapat membandingkan efektivitas perusahaan dalam sektor yang sejenis.

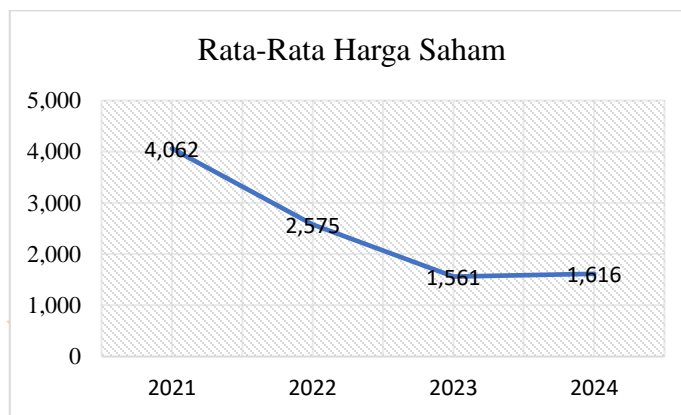
Sektor teknologi merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi di era digitalisasi. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam pengembangan perangkat lunak, layanan teknologi informasi, hingga produksi perangkat keras dan *platform* digital seperti *e-commerce* serta layanan *on-demand*. Keberadaan sektor teknologi semakin menonjol seiring pesatnya digitalisasi di berbagai bidang, termasuk

keuangan, perdagangan, dan komunikasi. Menurut klasifikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperbarui melalui Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDXIC) sejak 25 Januari 2021, sektor teknologi dikategorikan sebagai sektor tersendiri yang terdiri dari 6 sub sektor yaitu, *Online Applications & Services*, *IT Services & Consulting*, *Software*, *Networking Equipment*, *Computer Hardware*, *Electronic Equipment, Instruments & Components*.

Sektor Teknologi memiliki peranan penting mulai dari mendorong efisiensi operasional bisnis, menciptakan lapangan kerja berbasis digital, hingga meningkatkan inklusi keuangan dan pelayanan publik berbasis teknologi. Sektor teknologi memberikan kontribusi nyata dalam membentuk ekosistem ekonomi digital yang lebih inklusif dan kompetitif di Indonesia. Tidak hanya dari sisi ekonomi makro, perusahaan teknologi juga menjadi daya tarik utama bagi investor karena potensi pertumbuhannya yang tinggi, khususnya pada fase pasca-IPO dari perusahaan teknologi, seperti Bukalapak (BUKA) pada tahun 2021 dan disusul oleh rencana IPO GOTO menyebabkan valuasi harga saham perusahaan teknologi meroket. Hal ini juga tercermin dari banyaknya emiten teknologi baru yang melantai di BEI dalam kurun waktu 2021–2024. Sektor teknologi terus mengalami pertumbuhan positif dalam jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Hal ini menandakan bahwa sektor teknologi memiliki daya tarik tinggi dan prospek jangka panjang yang menjanjikan di pasar modal Indonesia sehingga mendorong minat investor untuk membeli saham dan menanamkan modalnya

Meskipun sektor teknologi menunjukkan pertumbuhan yang positif dari sisi jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021

hingga 2024, hal ini tidak diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan yang sejalan. Sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan dinamika harga saham yang cukup mencolok dalam beberapa tahun terakhir. Pada observasi awal yang dilakukan, diperoleh data mengenai pergerakan nilai rata-rata saham pada sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024 seperti yang terlihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2024  
(Sumber: BEI, data diolah penulis 2025)

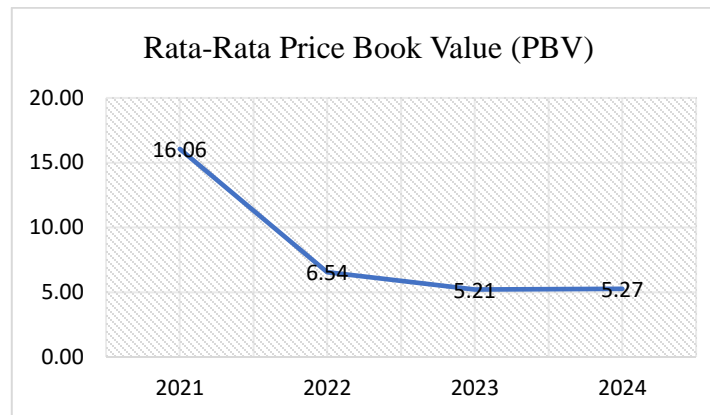
Bedasarkan Gambar 1 grafik rata-rata harga saham sektor teknologi Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024 yang dihitung dari harga saham penutupan pertahun menunjukkan penurunan yang cukup tajam dan berkelanjutan. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham sektor teknologi mencapai puncaknya di level 4.062, yang sebagian besar dipicu oleh optimisme pasar terhadap prospek bisnis digital dan masuknya sejumlah emiten teknologi besar melalui penawaran umum perdana saham (IPO) seperti Bukalapak (BUKA). Namun, memasuki tahun 2022, indeks mengalami penurunan signifikan sebesar 36,61%, turun ke level 2.575. Tren penurunan

terus berlanjut pada 2023 dengan rata-rata harga saham menyentuh angka 1.561, dan berakhir diangka 1.616 pada akhir tahun 2024. Penurunan harga saham pada sektor teknologi disebabkan oleh tekanan sentimen global tentang naiknya suku bunga acuan *The Fed* yang diikuti oleh Bank Indonesia (BI) meningkatkan suku bunga kredit sehingga beban bunga perusahaan-perusahaan sektor teknologi mengalami peningkatan (Intan, 2022). Hal ini menyebabkan investor lebih memilih saham-saham yang defensif terhadap kenaikan bunga, dibandingkan saham sektor teknologi yang lebih sensitif terhadap suku bunga untuk menjaga nilai asetnya. Selain itu banyak perusahaan teknologi memiliki model bisnis “bakar uang (burn rate)” dengan tingkat ketergantungan pendanaan yang tinggi, sehingga kenaikan suku bunga mengakibatkan beban utang dan biaya operasional mereka semakin berat (Intan, 2022). Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan perubahan kondisi bisnis (Devi et al., 2020). Secara keseluruhan, Tren penurunan rata-rata harga saham perusahaan sektor teknologi mencerminkan adanya penurunan nilai perusahaan

Menurut Kuniawati & Asyik (2017) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham perusahaan. Nilai perusahaan erat kaitannya dengan harga saham, karena nilai perusahaan terbentuk dari nilai saham masing-masing perusahaan (Gidus & Kurniawan, 2025). Nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham merupakan alat ukur bagi para pihak berkepentingan untuk mengetahui bagaimana citra perusahaan di mata publik (Yudha et al., 2024). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar, dikatakan demikian karena jika harga saham perusahaan meningkat maka nilai

perusahaan juga dapat naik dan menambah kekayaan pemegang saham (Rasyid et al., 2022). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi indikator bahwa publik memiliki kepercayaan terhadap kinerja perusahaan serta memiliki optimisme terhadap prospek perusahaan di masa depan (Dewi et al., 2024). Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan yaitu dengan menggunakan pendekatan *Price to Book Value* (PVB), *Price Earning Ratio* (PER), dan Tobins'Q (Melawati & Rahmawati, 2022). Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Price Book Value* (PBV).

Menurut Hery (2016), *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. *PBV* diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (overvalued) atau harga saham terlalu mahal, sebaliknya jika nilai *PBV* dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (undervalued) atau harga saham terlalu murah (Utami et al., 2023). Dan apabila *PBV* sama dengan 1 maka saham dalam posisi fairvalued atau harga saham wajar atau normal. Semakin tinggi nilai *PBV* suatu perusahaan, maka semakin besar ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan perkembangan di masa depan (Agustini et al., 2025). Berikut merupakan rata-rata *PBV* Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024 yang terlihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2  
Rata-Rata PBV Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2024  
(Sumber: BEI, data diolah penulis 2025)

Berdasarkan gambar 2 rata-rata *Price to Book Value (PBV)* perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024, terlihat adanya tren penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, rata-rata *PBV* tercatat sebesar 16,06, yang menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan teknologi pada saat itu dinilai sangat tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Kondisi ini mencerminkan ekspektasi pasar yang sangat optimis terhadap prospek pertumbuhan perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan rata-rata *PBV* menjadi 6,54. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2023, di mana rata-rata *PBV* kembali turun menjadi 5,21. Meskipun pada tahun 2024 rata-rata *PBV* sedikit meningkat menjadi 5,27, angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada tahun 2021. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun terakhir, rata-rata *PBV* perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan yang signifikan, yang adanya penurunan nilai perusahaan.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, menyatakan bahwa perusahaan berusaha memberikan informasi yang relevan melalui berbagai sinyal untuk memengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan (Gidus & Kurniawan, 2025). Apabila sinyal yang diberikan oleh perusahaan dianggap sebagai sinyal positif, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal perusahaan dianggap sebagai sinyal negatif, maka dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Dalam hal ini, turunnya nilai perusahaan sektor teknologi dapat menurunkan daya tarik investor dalam berinvestasi. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya organisasi perlu mempertimbangkan tujuan penciptaan nilai, karena sumber daya yang dimiliki harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan (Musmini et al., 2021). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dinamika pasar, selain itu nilai perusahaan juga sangat ditentukan oleh faktor internal yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja, menjalankan strategi, dan mengelola sumber daya secara efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa faktor penting yang diyakini memengaruhi nilai perusahaan, antara lain adalah *intangible assets*, *cash holding*, dan *investment opportunity set*. Ketiga faktor tersebut memainkan peran strategis dalam memberikan sinyal ke pasar tentang kemampuan inovasi, kekuatan likuiditas, dan potensi pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan

*Intangible asset* (asset tidak berwujud) merupakan bentuk aktiva tetap yang tidak dapat dilihat secara fisik, tapi dapat menguntungkan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. *Intangible asset* dapat berupa hak sewa, hak paten,

perjanjian ataupun *goodwill* yang tidak terlihat secara fisik namun memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Rahmadhani et al., 2024). Perusahaan saat ini semakin bergerak menuju knowledge-based business, sehingga aset tidak berwujud seperti pengetahuan, kemampuan karyawan, struktur organisasi, dan inovasi menjadi sumber daya penting bagi perusahaan (Purnamawati et al., 2022). Menurut *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan informasi yang tidak langsung terlihat oleh investor atau pasar untuk memberikan petunjuk mengenai prospek masa depan perusahaan. Pengelolaan *intangible asset* yang kuat dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar dan investor tentang nilai perusahaan seperti merek dagang, hak patent, dan teknologi eksklusif, mengirimkan sinyal bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan. *Intangible asset* dapat menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan dan tumbuh dalam pasar yang kompetitif (Sultonah & Shanti, 2025). Oleh karena itu, semakin besar nilai *intangible assets* dalam struktur aset perusahaan, semakin besar pula potensi kenaikan harga saham sebagai respons pasar terhadap ekspektasi pertumbuhan dan profitabilitas (Daulay & Sadalia, 2018). Walaupun kegunaan dari aset tidak berwujud sangat penting di dalam perusahaan, namun penyajian informasi terkait nilai aset tidak berwujud dalam laporan keuangan masih mengalami kesulitan. Di Indonesia, masih banyak perusahaan-perusahaan yang tidak melaporkan nilai dari aset tidak berwujud di dalam laporan keuangan perusahaan (Trisnajuna & Sisdyani, 2015). Hal ini didukung dengan penelitian Putri et al (2022) dan Ibrahim & Trisalni (2024), yang menunjukkan *intangible asset* berpengaruh positif pada nilai Perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Dewi et

al. (2024) dan Meifar (2023) yang menunjukkan *intangible asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Cash holding* adalah kas yang dimiliki atau digenggam oleh perusahaan yang digunakan untuk memenuhi keperluan operasional sehari-hari perusahaan, dimana suatu perusahaan perlu untuk memperhatikan kepemilikan kasnya karena kepemilikan kas tersebut akan membantu investor dalam menilai kinerja manajer saat menjaga kestabilan kas yang dimiliki perusahaan (Wahyuni & Muslih, 2020). Dalam *Signaling Theory* hal tersebut dijadikan sebagai sinyal dan penilaian suatu kinerja manajer perusahaan bagi investor, agar kas dapat terjaga. Perusahaan dengan kepemilikan kas yang ideal dan mengelola kas tersebut sesuai keadaan perusahaan, maka akan memiliki potensi untuk melindungi investasi masa depan perusahaan terhadap kemungkinan hambatan tunai di masa yang akan datang, sehingga nilai perusahaan akan turut meningkat (Chandra & Feliana, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perusahaan pada kondisi ketidakpastian ekonomi (Devi et al., 2025). Namun, dalam perspektif teori keagenan *cash holdings* yang terlalu tinggi memberikan potensi bagi manajer untuk melakukan tindakan penyalagunaan kas untuk kepentingan pribadi karena hal tersebut akan membuat aset yang berada dalam pengawasan manajer menjadi lebih besar. Selain itu, *cash holdings* yang terlalu tinggi mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga perusahaan melewatkan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil dari dana yang ideal dalam kas perusahaan (Heriyanto, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Darko et al. (2018) dan Feisal Ahmad Riyadi et al. (2021) bahwa *cash holding* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap nilai perusahaan. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Maulana et al. (2025) dan Chandra & Feliana (2020) yang menunjukkan *cash holding* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Lestari et al. (2020) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *cash holding* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan

Selain *intangible asset* dan *cash holding*, faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Investment opportunity set* (IOS). Menurut Khoeriyah (2020) IOS merupakan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan nilai, IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan. Besar kecilnya IOS tergantung pada pengeluaran yang diputuskan oleh manajemen dimasa depan (Alamsyah & Malanua, 2021). Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa pengeluaran pada modal perusahaan merupakan sesuatu yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena semua macam jenis investasi yang dilakukan perusahaan akan memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan dan pendapatan perusahaan di masa depan yang berdampak pada meningkatnya harga saham, dimana harga saham adalah indikator dari nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Khoeriyah (2020), Dewi & Purnamawati (2024) dan Narindra & Lestari (2023) menunjukkan IOS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, namun berbanding terbalik dengan penelitian Kolibu et al. (2020) menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intangible asset*,

*Cash holding*, dan *Investment opportunity set* terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Penurunan rata-rata harga saham perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan nilai perusahaan dan menjadi sinyal negatif yang berpotensi mengurangi daya tarik investor.
2. Penurunan rata-rata *Price to Book Value (PBV)* perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan nilai perusahaan dan menjadi sinyal negatif yang berpotensi mengurangi daya tarik investor.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus pada topik utama dan guna menghindari pembahasan meluas pada permasalahan yang lain maka penulis memfokuskan permasalahan utama agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga, dalam penelitian ini dibatasi pembahasan yang berfokus hanya pada sektor teknologi. Penelitian juga hanya dilakukan dengan menggunakan variabel independent *intangible asset*, *cash holding*, dan *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan karena ketiga variabel independen ini merupakan faktor yang dapat digunakan oleh investor sebagai penilaian terhadap perusahaan. Periode 2021-2024 digunakan karena pada periode ini telah terjadi perubahan dan permasalahan pada sektor teknologi sehingga menarik dilakukannya analisis variabel.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024?
- b. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?
- c. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh *intangible asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.
2. Menganalisis pengaruh *cash holding* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
3. Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan mengenai *intangible asset*, *cash holding*, *investment opportunity set*, dan nilai perusahaan

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, kajian studi ini diharap mampu menjadi referensi untuk menetapkan keputusan dan penetapan kebijakan yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi investor, studi ini diharap mampu dijadikan selaku sumber informasi yang bisa berkontribusi untuk mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan.
3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan serta dapat dimanfaatkan lebih lanjut dan dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian terkait lebih lanjut.

